

**POLA KOMUNIKASI KEPALA ADAT DALAM MELESTARIKAN BAHASA MONGONDOW
PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN TUTUYAN KABUPATEN BOLAANG
MONGONDOW TIMUR.**

Oleh :

Revandi Rorong

Julius L.K. Randang

Lingkan E. Tulung

Email : revandi050@gmail.com

Abstrak

Bagi masyarakat daerah, melestarikan sebuah Bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keunikan sebuah bangsa, dan dalam upaya untuk menjaga kelestarian budaya Bahasa, kita hanya perlu untuk membiasakan diri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa daerah yang kita tinggali. Disamping dari itu kita memerlukan seorang tokoh Adat yang kredibel dalam menyelenggarakan pelestarian budaya dalam hal ini budaya Bahasa. Tolok ukur berkembang dan terpeliharanya sebuah Bahasa tergantung dari peran tokoh Adat tersebut bagaimana metodenya dalam memelihara dan mempertahankan sebuah Bahasa di daerahnya. Kalau perannya tidak terlihat maka yang akan terjadi adalah budaya Bahasa pasti akan memudar sesuai dengan berjalannya waktu dan seiring dengan kikisan era modern yang kian menghantui kita setiap saat. Maka dari itu perlu adanya tindakan taktis, intensif, dan relevan dengan situasi yang sedang terjadi, dalam hal meningkatkan dan membiasakan berinteraksi menggunakan Bahasa Mongondow dalam berkomunikasi antara tokoh Adat dengan masyarakat, masyarakat dengan tokoh Adat maupun antara masyarakat dengan masyarakat. Cara inilah yang diistilahkan saling membagi makna. Seseorang yang lain sebagai obyek akan bertindak sesuai dengan makna yang diberikan oleh orang lain (subyek) kepadanya. Semua cara ini termanifestasi dalam sebuah teori yang disebut sebagai interaksi simbolik. Maka dari itu esensi dalam pelestarian sebuah bahasa adalah dengan menciptakan pola komunikasi yang tepat dalam upaya untuk memelihara budaya Bahasa agar tetap terpelihara kedepannya.

Kata Kunci : Pola Komunikasi



THE TRADITIONAL HEAD COMMUNICATION PATTERNS IN PRESERVING THE MONGONDOW LANGUAGE IN THE COMMUNITIES IN SUPPORTING EASTERN BOLAANG DISTRICT.

By :

Revandi Rorong

Julius L.K. Randang

Lingkan E. Tulung

Email : revandi050@gmail.com

Abstract

For the peoples of the region, preserving a language is essential to keeping a nation unique in an effort to preserve the cultural preservation of our language, and we need only to become accustomed to communicating in the language of the region we live in. Besides that we need a credible indigenous figure in organizing cultural preservation in this language culture. The value of a language developing and surviving a language depends on how the local custom is used to maintain and maintain a language. If the roles are not visible then the cultural language will inevitably fade with time and with the erosion of the modern age that haunts us all the time. Therefore, tactical, intensive, and relevant action is needed in this case to increase and make it a habit to interact using mongondow in communicating between the indigenous and the community, the community and the community. This is the way one is said to divide one another's meaning and one another's object will act in accordance with the meaning that the other person (subject) gave him. All these ways manifest in a theory called symbolic interaction. Thus the essence of the preservation of a language is to create a proper communication pattern in the effort to preserve the language culture in order to preserve it in the future.

Keywords: Communication Patterns



PENDAHULUAN

Pola komunikasi merupakan kunci dalam merangkai pesan agar sampai kepada komunikan secara efektif dan efisien. Dengan begitu sukses tidaknya seseorang berkomunikasi dengan orang lain tergantung pada bagaimana pola yang diterapkan dalam melancarkan sebuah pesan. Ada tidaknya feedback dalam proses komunikasi bergantung pada pemilihan pola yang kita implementasikan dalam berkomunikasi.

Setiap komunikasi yang disampaikan dari komunikator pada komunikan selalu berbentuk pola. Pola komunikasi merupakan kunci dalam merangkai pesan agar sampai kepada komunikan secara efektif dan efisien. Dengan begitu sukses tidaknya seseorang berkomunikasi dengan orang lain tergantung pada bagaimana pola yang diterapkan dalam melancarkan sebuah pesan. Ada tidaknya feedback dalam proses komunikasi bergantung pada pemilihan pola yang kita implementasikan dalam berkomunikasi.

Bahasa daerah merupakan unsur budaya yang harus dilestarikan, sebab

dalam bahasa daerah terdapat nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya, dimana nilai ini dapat memicu rasa kepemilikan terhadap budaya daerah serta menjaga agar bahasa daerah tetap terjaga dan akan di lestarikan oleh regenerasi, dan juga dapat mempertahankan kekayaan bahasa Negeri ini di masa depan. Negara Indonesia menurut BPS tahun 2010 (online) www.indonesia.go.id tercatat memiliki 1.340 suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa daerah yang beragam dan ini merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang harus dibanggakan. Dengan ini kita dapat saling berinteraksi sesama daerah dengan bahasa yang khas, dan ketika kita berinteraksi dengan lintas daerah dan budaya maka kita memakai bahasa pemersatu yakni bahasa Indonesia. Itulah sejatinya kekayaan dan keharmonisan Negeri ini.

Di era saat ini dengan berbagai perkembangan yang ada di berbagai sektor yang begitu pesat, dan merebak sampai ke pelosok Negeri, membuat berbagai kalangan masyarakat hanyut dalam arus perkembangan ini. Sehingga menyebabkan beberapa daerah melupakan kaidah tradisional yang

senantiasa mereka jalankan. Terutama bahasa daerah yang kian lama terlihat semakin memudar hal ini terhitung sewindu terakhir sampai dengan hari ini.

Fenomena inilah yang terjadi di kecamatan Tutuyan. Hal ini terlihat dengan banyaknya kalangan masyarakat setempat yang cenderung menggunakan bahasa melayu Manado dibanding bahasa daerah sendiri dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Fenomena ini disebabkan karena antara lain masyarakat tergiur dengan perkembangan dan heterogenitas yang ada. Begitupun pada kalangan remaja yang tidak lagi terdengar percakapan yang berlangsung dalam keseharian dengan menggunakan bahasa daerah. hal ini disebabkan ketidak tahuan mereka dalam berbahasa mongondow seperti sebagaimana diungkapkan seorang Mahasiswi berinisial SM mereka tidak berbahasa mongondow dengan sesama karena tidak tau bagaimana mengungkapkannya. Hal ini terjadi karena tidak adanya kurikulum bahasa daerah yang diterapkan dalam sistem belajar mengajar di setiap sekolah tingkat dasar maupun menengah.

Selain sekolah, keluarga merupakan wadah belajar yang paling penting bagi anak yang akan beranjak remaja. Keluarga adalah sebagai wadah belajar jika anak tidak bisa belajar beberapa hal di bangku sekolah terutama bahasa daerah. Tapi realitas yang terjadi di kecamatan Tutuyan sangat jauh berbeda. Orang tua hanya berkomunikasi bahasa daerah apabila bertemu dengan orang yang seumurannya dengan mereka dan bahkan lebih tua dari mereka sedangkan bersama anak tidak dibiasakan. Sehingga mayoritas anak hanya bisa mendengar berbagai kalimat bahasa daerah dalam hal ini bahasa Mongondow disaat lagi adanya acara-acara di daerah yang dihadiri oleh kepala adat atau acara keluarga yang membutuhkan pengawalan adat.

Dalam hal menghidupkan kembali fitrah bahasa daerah Kepala adat-lah yang mempunyai peran penting untuk terus menggiatkan berbagai cara agar bahasa daerah tidak akan pudar dan bisa terus dilestarikan. Di setiap desa di Bolaang Mongondow Timur memiliki lembaga adat yang dikepalai oleh Kepala Adat yang dimana posisi lembaga adat berada di luar pemerintahan desa tapi pada prinsipnya



secara hirarki lembaga adat dan lembaga pemerintahan memiliki posisi yang sejajar. Lembaga Adat berperan untuk menyelesaikan segala persoalan sosial secara adat. Dengan begitu perihal bahasa juga merupakan persoalan sosial yang harusnya membutuhkan kepala adat untuk membuat suatu metode yang tepat untuk mengembangkan bahasa mongondow di berbagai kalangan dan dijadikan sebagai alat interaksi dalam keseharian agar identitas kedaerahan tidak akan hilang dan bahasa Mongondow tetap selalu dilestarikan. Akan tetapi realitas yang terjadi kepala adat hanya memberikan bahasa daerah atau apa yang disebut dengan "mongingsingog" disaat ada acara-acara seperti yang sering dilakukan masyarakat kecamatan tutuyan adalah hajatan warga seperti do'a selamat, dan nikahan yang dimana secara adat dalam acara-acara seperti ini kepala adat hadir dan memberikan nasehat, arahan dan do'a melalui bahasa mongondow atau proses ini dinamakan warga Mongondow dengan sebutan "mongingsingog".

Penelitian tentang pola komunikasi dalam melestarikan bahasa

daerah sudah ada sebelumnya, yang diteliti oleh Busela Olifia (2018) dengan judul "Pola Komunikasi Keluarga Kepada Anak Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara". Penelitian ini mengarah pada bagaimana proses komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam melestarikan bahasa daerah suku Wayoli dan bagaimana hambatan-hambatan proses komunikasi orang tua dan anak. Tujuan dari penelitian itu untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam melestarikan bahasa daerah suku Wayoli di desa Gamsida kecamatan Ibu Selatan. Hasil penelitian menemukan bahwa salah satu hambatan dalam melestarikan bahasa daerah suku wayoli adalah hambatan lingkungan sosial, dimana belum adanya peran yang optimal dari tokoh adat untuk melestarikan bahasa daerah seperti menyediakan wadah atau tempat belajar untuk belajar bahasa daerah.

Perbedaan dari penelitian terdahulu diatas dan penelitian ini adalah terletak pada arahnya. Penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana proses komunikasi yang dilakukan

kepala Adat kepada masyarakat dalam melestarikan bahasa Mongondow. Dan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi kepala Adat dalam melestarikan bahasa Mongondow di kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Hasil penelitian menemukan bahwa di beberapa kesempatan kepala Adat memberikan pesan-pesan Mongondow secara linier yang dipandang kurang efektif dalam pelestariannya karena pesan yang disampaikan terlalu kuno dan susah dimengerti oleh masyarakat terlebih pada kalangan anak muda dan di sebagian besar kesempatan yang lain kepala Adat berinteraksi dengan Masyarakat secara sirkular dan berencana untuk menghadirkan wadah belajar secara informal untuk pelestarian bahasa Mongondow.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pola

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diprakirakan kelanjutannya ([online id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org)).

Pengertian Komunikasi

Menurut Mulyana dalam Ngalimun (2017 : 21) bahwa komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberikan makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan mengejanya atau baik. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi; dengan kata lain, kita tidak dapat berkomunikasi.

Pola Komunikasi

Dalam pola komunikasi ada empat istilah yang sering digunakan dalam ilmu komunikasi, yakni pola komunikasi primer, sekunder, linier dan sirkular.

2.3.1 Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang

nonverbal. Lambang verbal berupa bahasa yang di gunakan sehari-hari oleh para komunikan dan komunikator. Sedangkan lambang nonverbal berupa gestikulasi tubuh, seperti: menggerakkan kepala, mata, bibir, tangan.

2.3.2 Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

2.3.3 Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Pola ini lebih dikenal sebagai pola komunikasi satu arah (*one way traffic communication*). Pola ini adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini, Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2.3.4 Pola Komunikasi Sirkular

Dalam pola ini,

terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pola ini lebih dikenal dengan pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam komunikasi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Kepala Adat

Menurut Soepomo (1979 : 45) Kepala Adat adalah bapak masyarakat, dia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan. Dalam kehidupan masyarakat yang bercirikan masyarakat adat peranan Kepala Adat mempunyai posisi sentral dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat. Ia adalah Kepala pemerintahan sekaligus menjadi hakim dalam penyelesaian sengketa di

masyarakat hukum adat.

Kepala Adat senantiasa mempunyai peranan dalam masyarakat dan peranan tersebut adalah sebagai hakim perdamaian yang berhak menimbang berat ringannya sanksi yang harus dikenakan kepada anggota masyarakat yang bersengketa. Kepala Adat berkewajiban untuk mengusahakan perdamaian, sehingga dalam masyarakat tercipta kedamaian.

Untuk membetulkan hukum adat yang telah dilanggar oleh masyarakat. Pembetulan ini bermaksud mengembalikan citra hukum adat, sehingga dapat ditegakkan keutuhannya. Misalnya apabila terjadi sengketa tanah di dalam keluarga, sehingga keseimbangan hubungan menjadi rusak. Kepala Adat berperan untuk membetulkan ketidakseimbangan tersebut sehingga dapat didamaikan kembali.

Untuk memutuskan dan menetapkan peraturan hukum adat sebagai landasan bagi kehidupan masyarakat. Putusan tersebut mempunyai tujuan agar masyarakat dalam melakukan perbuatan selalu sesuai dengan peraturan hukum adat sehingga hukum adat tersebut dapat

dipelihara dan ditegakkan dalam masyarakat (Soepomo. 1979: 32).

Bahasa Mongondow

Menurut Wikipedia.org Bahasa Mongondow adalah Bahasa rumpun Filipina yang digunakan oleh suku Mongondow di Sulawesi Utara, yang pada mulanya Bahasa Mongondow merupakan Bahasa yang digunakan oleh penduduk Kerajaan Bolaang Mongondow yang kemudian menjadi Kabupaten Bolaang Mongondow saat ini Suku Mongondow tersebar di Kabupaten Bolaang Mongondow, Kota Kotamobagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan sebagian pula di kota Manado dan Gorontalo serta kota-kota lain di Indonesia.

Masyarakat

Ralph Linton menyatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu

kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selo Soemardjan menyatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan Soekanto dalam Bungin (2014 : 29).

Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu Morissan (2018 : 110).

Orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya George Herbert Mead dalam Nurhadi (2017 : 66). Bahasa memungkinkan orang untuk

mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. Asumsi teori ini adalah seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang dia terima berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepadanya. Terkadang seseorang akan menciptakan makna dari suatu benda atau lambang, simbol melalui proses komunikasi baik pesan verbal (kata-kata, suara, bunyi) maupun nonverbal.

Sehingga dengan adanya kesenjangan kognisi mengenai pemahaman tentang bahasa mongondow di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur mengingat tolok ukur makna agar tersimpan permanen dalam benak individu adalah dengan memperbanyak interaksi sebab sejatinya makna diberikan oleh orang lain melalui bahasa untuk berkomunikasi. Dengan demikian interaksi simbolik adalah teori yang tepat untuk persoalan seperti ini.

Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) memiliki asumsi bahwa :

- Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain

pada mereka.

- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- Makna dimodifikasi dalam proses interpretif.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan meaning, language, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar.

1. *Meaning* (Makna): Konstruksi Realitas Sosial

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

2. *Language* (Bahasa): *The source of meaning*

Seorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itulah teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik.

Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat, atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah Manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar

menginterpretasikan dunia.

3. *Thought* (Pemikiran) *process of taking the role of the other*

Premis ketiga Blumer adalah bahwa, "*an individual interpretation of symbol is modified by his or her own thought processes.*"

Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *mindng*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Menurut Borg and Gall dalam Sugiyono (2017:9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Kecamatan Tutuyan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Karena lokasi ini merupakan pusat Pemerintahan Daerah yang memiliki mayoritas penduduk asli Bolaang Mongondow dimana golongan orang tua masih memahami benar bahasa Mongondow yang diterapkan oleh para leluhur suku Bolaang Mongondow.

Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini meliputi kriteria dibawah ini:



- 1) Kepala Adat (3 orang)
- 2) Pemerintah Desa/Sangadi (3 orang)
- 3) Masyarakat Desa (6 orang)
- 4) Guru (3 orang)

Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini ada pada :

- 1) Cara kepala adat dalam bertindak dan bertutur menggunakan bahasa Mongondow dalam suatu situasi yang dihadapinya.
- 2) Proses interaksi kepala adat dalam dunia sosial masyarakat.
- 3) Metode kepala adat dalam melestarikan bahasa Mongondow di suatu lingkungan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2017: 209) Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

1) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuawan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2017: 106).

2) Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya (Sugiyono, 2017: 114).

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

kualitatif (Sugiyono, 2017: 124).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1) Cara kepala adat melestarikan Bahasa Mongondow pada masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa Ketiga informan yang merupakan kepala Adat dalam upaya untuk melestarikan Bahasa Mongondow selalu bersifat dialogis atau saling bermusyawarah dan saling memberikan feedback antara satu dengan yang lain. Kepala Adat yang merupakan Informan 1 dan 3 sudah berhasil menemukan cara yang tepat dan sudah dijalankan untuk melestarikan Bahasa Mongondow yaitu dengan cara diterapkannya dalam setiap pekan pada hari kamis dari tingkat sekolah sampai dengan pegawai kantoran harus menggunakan Bahasa Mongondow dalam berinteraksi dan Informan 3 lebih kepada menerapkan pengajaran Bahasa bersama dengan anak Muda sedangkan informan 2 masih selalu mengupayakan mendiskusikan perihal cara yang

baik untuk melestarikan Bahasa Mongondow di Dinas Pendidikan dan DPR Kabupaten.

2) Proses interaksi kepala adat dalam dunia sosial masyarakat

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti menemukan Informan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 11, 12, 13, 14 menyatakan bahwa disamping komunikasi yang terjadi untuk melestarikan Bahasa Mongondow dari Kepala Adat ke Masyarakat berlangsung melalui acara-acara formal tertentu di desa Kepala Adat juga sering berkomunikasi dengan warga secara dialogis yang saling memberikan umpan balik (Sirkular) dan komunikasi yang berlangsung selalu menggunakan Bahasa Mongondow yang alasannya dengan cara itulah dapat memberikan dampak yang baik untuk melestarikan Bahasa Mongondow karena dengan cara ini menurut informan diatas dapat membiasakan kita untuk terus berbahasa Daerah.

Berdasarkan hasil wawancara juga peneliti menemukan bahwa Informan 6, 9, 10, dan 15 menyatakan bahwa kepala Adat

hanya menyampaikan Bahasa Mongondow di acara-acara formal tertentu dan menurut mereka ini sangat tidak efektif dalam melestarikan Bahasa Mongondow karena pesan yang disampaikan bersifat satu arah (Linier) yang dampaknya ketika kepala Adat menyampaikan kalimat maupun kata-kata dalam Bahasa Mongondow dan Bahasa Mongondow yang digunakan adalah Bahasa yang kuno yang sudah jarang terdengar lagi menyebabkan kesulitan untuk mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan.

3) Cara masyarakat melihat dan memahami komunikasi Bahasa Adat dari kepala Adat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa Informan 1 dan 3 menyatakan mereka sering menyaksikan kepala Adat berinteraksi secara dialogis (Sirkular) bersama warga dan ketika mereka mendengar kata maupun kalimat yang susah dimengerti mereka langsung bertanya pada orang tua ataupun langsung ke kepala Adat

untuk berupaya memahami apa yang telah kepala Adat sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara juga peneliti menemukan bahwa Informan 2 dan 4 pada Fokus penelitian yang ketiga ini Informan 2 menyatakan bahwa ketika dia mendengarkan Bahasa dari Kepala Adat yang susah dimengerti dia berupaya memahami dengan cara memikirkan sampai dia memahami betul syarat penyampaiannya ketika berbahasa Mongondow (Linier). Dan informan 4 dia sering melihat kepala Adat hanya berbahasa Mongondow dengan sesama umur dengan mereka dan sangat jarang berbahasa Mongondow dengan Anak Muda yang akhirnya menyebabkan sulitnya generasi Muda memahami ketika mendengar Bahasa Mongondow Kuno yang hal ini menyebabkan la bertanya kembali kepada orang tuanya dengan kata lain.

Pembahasan

Kepala Adat merupakan salah satu Tokoh yang di angkat oleh pemerintah Daerah Kabupaten Kota yang bertugas untuk melaksanakan prosesi Adat dalam berbagai urusan di

masyarakat di Desa dan peran yang sangat strategis untuk melestarikan Bahasa Mongondow di tengah masyarakat adalah kepala Adat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang tertera dalam hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi kepala Adat dalam melestarikan Bahasa Mongondow Peneliti menemukan bahwa sebagian besar Informan menyatakan komunikasi Kepala Adat pada Masyarakat dalam melestarikan Bahasa Mongondow bersifat satu arah atau linier dan sirkular.

4.2.1 Pola Komunikasi Linier

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti cantumkan dan berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa Informan yang selaku warga yang selalu menyaksikan prosesi Adat di desa mereka menyatakan bahwa kepala Adat melestarikan Bahasa Mongondow hanya bersifat satu arah (linier) dan sangat tidak efektif dalam pelestariannya. Memang kepala Adat selalu mempunyai kiat-kiat tertentu untuk melestarikan Bahasa Mongondow terutama dalam penyelenggaraan prosesi Adat di desa baik dalam baca

doa (*mintahang*) maupun dalam nikahan. Akan tetapi beberapa Informan ini berfikir bahwa dengan cara ini sangat tidak baik dalam pelestarian Bahasa Mongondow sebab, kepala Adat memberikan pesan-pesan Bahasa Mongondow hanya bersifat satu arah yang dimana tidak ada feedback sama sekali dari masyarakat.

Inilah yang membuat beberapa Informan selaku warga ini sulit mengerti apa yang kepala Adat sampaikan karena Bahasa yang Kepala Adat gunakan sangat kuno yang sudah jarang terdengar di masa sekarang. Berdasarkan alasan inilah yang menjadi hambatan bagi beberapa warga dalam melestarikan Bahasa Mongondow. Sebab, ketika anak atau saudara mereka bertanya terkait dengan kata maupun kalimat Bahasa Mongondow merekapun kesulitan dalam menjawabnya hal inilah yang menyebabkan budaya bahasa Mongondow terlihat sedikit memudar.

4.2.2 Pola Komunikasi Sirkular

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam peneliti menemukan bahwa kepala Adat dalam melestarikan Bahasa Mongondow

melalui interaksi dengan masyarakat. Kepala Adat sering berkomunikasi walaupun hanya sekedar basa basi atau membahas sesuatu bersama warga sering menggunakan Bahasa Mongondow yang dengan cara ini menurutnya dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat membiasakan diri untuk berbahasa Mongondow karena untuk pelestarian sebuah Bahasa kepala Adat harus berinteraksi secara intensif dengan masyarakat dan inilah yang membuat beberapa desa ada yang Generasi Mudanya bisa mengungkapkan Bahasa Mongondow dan ada desa yang lain Generasi Mudanya kesulitan mengungkapkan Bahasa Mongondow dalam berkomunikasi.

Beberapa warga juga melihat bahwa kepala Adat sering berinteraksi dengan masyarakat menggunakan Bahasa Mongondow dan bukan hanya memberikan pesan-pesan Mongondow di acara-acara tertentu. Kepala Adat juga sangat terbuka apabila ada warga yang ingin belajar ataupun sekedar bertanya terkait dengan Bahasa Mongondow kuno yang sulit dimengerti oleh warga. Dengan ini terkait dengan pelestarian Bahasa Mongondow

menurut sebagian besar warga sangat efektif. Terutama untuk Generasi Muda sangat berdampak pada pengetahuan mereka dan kebiasaan mereka untuk menghargai budaya Bahasa Daerah.

Kaitannya dengan Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu Morissan (2018 : 110).

Orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya George Herbert Mead dalam Nurhadi (2017 : 66). Bahasa memungkinkan orang untuk

mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. Asumsi teori ini adalah seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang dia terima berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepadanya. Terkadang seseorang akan menciptakan makna dari suatu benda atau lambang, simbol melalui proses komunikasi baik pesan verbal (kata-kata, suara, bunyi) maupun nonverbal.

Dalam fenomena Masyarakat di kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dalam pelestarian Bahasa Mongondow kepala Adat memberikan cara yang tepat sebagai pemahaman atas makna yang akan diberikan pada masyarakat dalam upaya untuk melestarikan Bahasa Mongondow dengan cara berinteraksi langsung dengan menggunakan Bahasa Mongondow dan masyarakat menanggapi dengan baik hal tersebut karena dengan seringnya kepala Adat berinteraksi dengan masyarakat menggunakan Bahasa Mongondow masyarakat dapat memahami dengan baik syarat penyampaian kaidah Bahasa daerah mulai dari memulai obrolan sampai memberikan respon yang dalam

hal ini dapat diartikan masyarakat pun bertindak sesuai dengan makna yang diberikan kepala Adat kepadanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Fokus dan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya peneliti menarik kesimpulan bahwa :

1. Kepala Adat dalam upaya untuk melestarikan Bahasa Mongondow selalu bersifat dialogis atau saling bermusyawarah dan saling memberikan feedback antara satu dengan yang lain.
2. Kepala Adat melestarikan Bahasa Mongondow dengan cara berkomunikasi selalu menggunakan Bahasa Mongondow berdasarkan alasan bahwa dengan cara ini dapat memberikan dampak yang baik untuk melestarikan Bahasa Mongondow karena dapat membiasakan kita untuk terus berbahasa Daerah.
3. Kepala Adat melestarikan Bahasa Mongondow dengan berinteraksi

secara intensif bersama warga, dan ketika mereka (warga) mendengar kata maupun kalimat yang susah dimengerti mereka langsung bertanya pada orang tua ataupun langsung ke kepala Adat untuk berupaya memahami apa yang telah kepala Adat sampaikan.

4. Pola komunikasi yang dominan yang diimplementasikan kepala Adat dalam melestarikan Bahasa Mongondow pada Masyarakat di Kecamatan Tutuyan adalah Pola Komunikasi Sirkular.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Perlu ditingkatkan untuk perihal interaksi sosial masyarakat dengan menggunakan bahasa Mongondow. Bahasa dapat terlestari hanya dengan membiasakan diri berkomunikasi secara intensif dan berkala.
2. Kepala Adat perlu menyediakan wadah khusus sebagai sarana tempat belajar untuk para

Generasi Muda dalam melestarikan Bahasa Mongondow.

3. Warga masyarakat perlu meningkatkan inisiatif untuk belajar bersama dengan kepala Adat untuk lebih memperkaya pengetahuan dalam melestarikan Bahasa Mongondow.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi : Perspektif Bahasa*. Jakarta : PT

Raja Grafindo Persada.

Bungin, Burhan, 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Moleong, Lexy J, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung :

PT. Remaja Rosdakarya.

Marapuinerie. 2016. *Pola - pola komunikasi* :

<http://marapuinerie.blogspot.com/2016/10/pola-pola-komunikasi.html>

Ngalimun, 2017. *Ilmu Komunikasi*:



Sebuah Pengantar Praktis. Yogyakarta:
PT.

Pustaka Baru Press

Morissan, 2018. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta :

Prenadamedia Group

Nurhadi, Zikri Fachrul ; *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok : Kencana, 2017.

Soepomo, 1979. *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, Jakarta: Pradnya Paramita.

Soekanto, Soeryono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Wikipedia. Pola.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pola>

(online, diakses 2020).

Santoso, Edi dan Mite Setiansah, 2012.

Teori Komunikasi. Yogyakarta : Graha

Ilmu

